

Hakiki

KENJERAN
Pencemaran
Lingkungan
dan Perkembangan
Kognitif Anak

MEMPERJUANGKAN PERLINDUNGAN SOSIAL & PENEGAKAN HAK-HAK ANAK



JURNAL PERLINDUNGAN ANAK ■ VOLUME II No. 3/PEBRUARI 2000

ISSN 1411-2523

Hakiki

Memperjuangkan Perlindungan Sosial dan Pemenuhan Hak-Hak Anak

Penerbit:

Lembaga Perlindungan Anak (LPA)
Jawa Timur bekerjasama dengan UNICEF

Pemimpin Redaksi:

Sri Sanituti Hariadi

Dewan Redaksi:

Sri Sanituti Hariadi
Bagong Suyanto
Sinung D. Kristanto
Pinky Saptandari
Widodo Adi Cahyono
Muhammad Lutfi
Henri Subiako
Priyono Adi Noegroho

Redaktur Pelaksana:

Bagong Suyanto

Staff Redaksi:

Lutfi Subagyo
Amri Husniati
Edi Soetedjo
Wahyu Kokkang

Kulit Muka:

Wahyu Kokkang

Sekretaris Redaksi:

Karnaji
Helmi Prasetyo
Sudarno

Alamat Redaksi:

Kantor LPA Jatim
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Airlangga (Lantai 1)
Jl. Airlangga 4-6 Surabaya
Telpon: (031) 5014111, 5018701
Fax: (031) 5018701

Lutfiansah print

Jl. Darmokali 1/11 Surabaya

Telpon: (031) 5611263

(Isi diluar tanggung jawab percetakan)

PENGANTAR REDAKSI

BAGI anak-anak, tindakan child abuse, sesungguhnya adalah seperti mimpi buruk. Ia datang begitu saja tanpa permisi: dan tiba-tiba anak akan menjadi seorang pesakitan yang sama sekali tidak berdaya dan tak kuasa untuk mengelak dari siksaan dan nista yang menderanya. Cuma bedanya adalah: kalau mimpi buruk akan menguap dan terlupakan tatkala si anak bangun dari tidurnya. Tetapi, tindak kekerasan yang dialami anak-anak dalam kehidupan nyata biasanya tetap membekas sepanjang waktu, dan bahkan akan menimbulkan luka traumatik yang benar-benar mendalam: anak menjadi inferior, frustrasi, dan ketakutan.

HAKIKI Edisi 03 ini, selain mencoba memaparkan kasus dan berbagai perspektif para ahli dalam memahami masalah child abuse, sebetulnya tujuan lain yang ingin dicapai adalah berusaha menggugah nurani dan hati kita semua untuk lebih serius menaruh perhatian, dan bahkan jika mungkin menyikapi terjadinya kasus-kasus kekerasan terhadap anak di sekitar kita. Meskipun harus diakui bahwa secara kuantitatif jumlah kasus child abuse yang terekspose di media massa tergolong kecil—terutama bila dibandingkan jumlah anak yang rawan gizi, anak jalanan, dan sebagainya. Tetapi, dalam kehidupan nyata disinyalir jumlah kasus child abuse yang terjadi jauh lebih banyak daripada yang dimuat di media massa.

Semoga HAKIKI Edisi 03 ini dapat menyadarkan pembaca, bahwa yang namanya dunia anak-anak ternyata tidak selalu penuh canda dan tawa. Tetapi, terkadang menyedihkan dada karena di sana yang ada hanyalah kepilutan demi kepilutan.

Redaksi

HAKIKI diterbitkan sebagai media informasi, diskusi dan advokasi masalah perlindungan sosial dan pelanggaran hak-hak anak. Berisi tulisan ilmiah populer, ringkasan hasil penelitian, resensi buku dan berbagai gagasan yang kritis. Redaksi mengundang para ahli, peminat, praktisi dan cendekiawan yang berbakat untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif persoalan hak-hak anak. Redaksi dapat menyingkat dan memperbaiki tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya.

D A F T A R I S I

TOPIK UTAMA

5

Harkristuti Harkrisnowo
TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK
DAN UPAYA PERLINDUNGAN ANAK
INDONESIA
Suatu Tinjauan Sosio-Yuridis

12

Sri Sanituti Hariadi
TINDAK KEKERASAN TERHADAP ANAK

23

Rachmah Ida
ANAK, KEKERASAN POLITIK DAN MEDIA

28

Yayan Sakti Suryandaru
TAYANGAN KEKERASAN DAN MAKNA
KEKERASAN PADA ANAK-ANAK

36

Doddy S. Singgih
MENELUSURI EKSPLOITASI EKONOMI
TERHADAP ANAK
Dari Ekonomi Agraris ke Ekonomi Industri

43

Dewi Retno Suminar
CHILD ABUSE DAN NEGLECT DALAM
TINJAUAN PSIKOLOGIS

KOLOM

48

Sinung D. Kristanto
KEKERASAN SELALU MENGINTAI ANAK-
ANAK

51

Hotman M. Siahaan
MENYIMAK BUDAYA KEKERASAN

STUDI

54

Elly Yuliantari, Endah Triwijati
dan Edy Suhardono
KENJERAN: PENCEMARAN LINGKUNGAN
DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK

TELAAH

65

Soetandyo Wignjosoebroto
ANALISIS SOSIOLOGIK TENTANG
TERJADINYA MASALAH ANAK
ANAK

68

Bagong Suyanto
KRISIS EKONOMI DAN DAMPAKNYA
TERHADAP ANAK-ANAK

76

I Basis Susilo
PERAN PBB DAN MASALAH ANAK DALAM
STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

83

Luffi Agus Salim
KESEHATAN SEKSUAL ANAK DAN REMAJA
JALANAN

Studi

KENJERAN: Pencemaran Lingkungan Dan Perkembangan Kognitif Anak*

Elly Yuliantari, Endah Triwijati dan Edy Suhardono

Kelompok Studi Gender dan Kesehatan
Universitas Surabaya



Alam berbicara:

Di sore yang cerah, seorang anak bergegas mengganti bajunya yang belepotan lumpur. Sang ayah bertanya "kenapa bajumu kotor begitu?". jawab anak, "saya baru saja bergumul dengan alam..". Ayah hanya tersenyum dan beranggapan anaknya sedang bercanda. Ungkapan anak yang polos merupakan ilustrasi bagaimana seorang bocah memposisikan dirinya sejajar dengan alam. Menganggap alam teman bercengkerama. Lihatlah polah mereka yang berlarian di sepanjang pantai. Mengeruk pasir membuat benteng mainan. Bercakap dengan kerang dan memandang laut lepas dengan wajah yang girang.

Kita tidak selalu paham, bagaimana seorang anak memiliki naluri untuk bersentuhan dengan alam.. "Jangan bermain air, bajumu nanti basah", "Tanah yang menempel di tubuhmu akan membuat badan gatal". Anak memandang alam sebagai teman dengan posisi yang egaliter. Kebanyakan kita memandang alam sebagai unsur yang perlu dikelola dan dimanfaatkan.

Bermunculannya berbagai ragam industri di sepanjang sungai Brantas dan Kalimas merupakan salah satu bentuk manusia mengelola

* Tulisan ini dipersembahkan sebagai rasa hormat dan cinta kepada anak-anak Kenjeran beserta komunitasnya.

alam. Sungai tidak akan mengeluh meskipun setiap saat digelontor dengan limbah buangan. Kita hanya bisa melihat perubahan warna dan baunya di sepanjang aliran sungai. Namun sungai tidak akan pernah berbicara tentang dirinya. Benarkah? Kita bisa melihat jernihnya aliran sungai yang dibersihkan dari tumpukan sampah. Sebaliknya limbah yang mengotori sungai akan membuat manusia menuai akibatnya. Begitulah cara alam bicara.

Fenomena ini dijumpai di pantai Kenjeran Surabaya. Banyak penelitian yang membuktikan bagaimana logam berat telah menyusup ke dalam lumpur pantai, air di sungai ataupun laut, juga pada ikan, kerang dan hasil laut lainnya. Rupanya

kita perlu belajar dari berbagai negara dunia seperti halnya: Jepang, Iran, Amerika, Meksiko, India, Spanyol, Rusia, Filipina, Zimbabwe dan lain-lain, yang memiliki masalah serupa dengan lingkungannya. Di Indonesia masalah pencemaran lingkungan belum menjadi perhatian penting dibanding masalah ekonomi dan politik.

Bahkan ketika di suatu lokasi dinyatakan secara signifikan mengalami pencemaran, respon yang diberikan cenderung lambat. Di Surabaya, telah dilakukan serangkaian penelitian mengenai pencemaran Pantai Kenjeran. Penelitian yang dilakukan oleh Balai Teknik Kesejahteraan Lingkungan bekerjasama BPD I Jawa Timur (1971) menunjukkan adanya kandungan logam berat pada kerang dan ikan-ikan jenis tertentu di Seputar Pantai Kenjeran. Rata-rata kadar merkuri sebesar 11,35 ppb, kuprum 1.276,16 ppb; timbal 913,36. Angka-angka yang sudah tak dapat lagi ditolerir, sebenarnya.

Terjadinya pencemaran logam berat semacam itu memang berkemungkinan karena buangan dari rumah tangga maupun pertanian. Namun penyebab terbesar tak lagi dapat dipungkiri: hasil buangan limbah industri yang terbawa oleh aliran sungai sepanjang kali Wonokromo dan Kali Mas (BTKLS, 1997). Mengacu pada hasil penelitian Balai Teknik Kesehatan Lingkungan Surabaya (1997), nelayan menanggung resiko dari pencemaran logam berat itu 7,8 kali lebih besar dibanding kelompok lain. Turunnya kondisi kesehatan, turunnya produktivitas kerja adalah hal-hal yang menyertai terpaparnya kelompok ini pada kondisi pencemaran di lingkungannya.

Resiko ini berkaitan dengan pola makan mereka. Mengingat pola makan nelayan dan keluarganya tidak jauh berbeda, maka resiko ini juga akan terjadi pada anak-anak di daerah tercemar. Baik yang menyangkut kemungkinan gangguan kesehatan ataupun hambatan perkembangan pada anak. Adanya kemungkinan resiko yang besar pada anak di daerah tercemar untuk mengalami hambatan perkembangan, membuat peneliti tergerak untuk melakukan kajian tentang perkembangan kognitif pada anak di daerah yang dinyatakan tercemar serta membandingkannya dengan anak di daerah lain yang bukan berasal dari komunitas nelayan.

Kucing Menari di Kenjeran?

Kasus pencemaran di Kenjeran akan mengingatkan kita pada kasus Minamata. Suatu lokasi di teluk pantai Jepang yang mengalami pencemaran logam berat akibat limbah industri. Butuh suatu proses yang panjang untuk mencapai suatu pemahaman bahwa perkembangan anak-anak akan sangat berkaitan dengan limbah yang dihasilkan kalangan industri. Berkaca pada kasus tersebut, anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan merupakan korban terbesar yang tidak bisa dielakkan.

Bencana Minamata dimulai ketika Shitagau Noguchi Sogi Establishees Co. membangun pabriknya di Desa Okuchi Isagun Kogakshima Prefecture di tahun 1906. Sejak masa itu teluk Minamata menjadi kawasan industri terkemuka. Musibah mulai dituai lima puluh tahun kemudian, ketika diawali dengan matinya kucing-kucing yang didatangkan untuk membasmi hama tikus. "Kucing menari"—satu istilah yang menunjukkan ketidaktahuan mengapa para kucing itu tiba-tiba kejang dan mati—jadi pembicaraan masyarakat di sana. Fenomena itu diikuti dengan ditemukannya beberapa kasus penyakit dengan gejala yang sama. Direktur rumah sakit salah satu industri besar yang hidup di wilayah itu melaporkan adanya sejumlah pasien anak yang menunjukkan penyakit serupa yaitu kerusakan pada fungsi sistem syaraf mereka. Meskipun musibah pertama ini di tahun 1956 telah muncul, tapi kesadaran pemerintah, pihak industri maupun masyarakat tentang bahaya yang mulai diambang pintu ternyata mereka masih saja tertidur.

Ketika di tahun 1961, lima tahun kemudian, penyakit serupa ditemukan pada janin bayi, masih saja Pemerintah belum menanggapi secara serius. Baru akhirnya di tahun 1968—setelah lebih dari setengah abad limbah industri menyatu dengan aliran sungai dan bermuara di teluk Minamata—pemerintah mengakui bahwa penyakit itu tidak dapat dipisahkan dari pencemaran oleh limbah industri.

Namun, baru pada tahun 1971 dibentuk *Environment Agency*—sebuah lembaga yang berfungsi mendeteksi pencemaran yang terjadi di Minamata— yang kemudian diikuti dengan berdirinya pusat pendagnosis penyakit Minamata

STUDI

dan kantor yang menjaga polisi lebih lanjut pada pantai tersebut. Namun, kala itu korban masih terus berjatuhan. Upaya hukum yang mulai ditempuh sejak 1969 untuk memperkerakan perusahaan yang telah berubah nama menjadi Chisso baru menunjukkan hasilnya empat tahun kemudian. Dan, baru pada tahun 1988, hukum sungguh-sungguh menunjukkan keberpihakannya pada mereka yang dirugikan.

Direktur dan Presiden Komisaris Chisso dinyatakan bersalah melakukan tindak kriminal. Namun upaya untuk menggugah kesadaran terhadap upaya perlindungan pantai masih panjang. Bahkan ketika tahun 1970, saat 50% penduduk meyakini bahwa mereka memiliki resiko yang besar sebagai korban pencemaran lingkungan, baru sepuluh tahun kemudian Jepang memiliki undang-undang anti polusi. Kisah dengan *happy ending* ini mulai terwujud ketika tahun 1990 Jepang dinyatakan sebagai negara dengan polusi atmosfer terendah per capita dan per GDP.

Kenjeran mengalami pencemaran baru semenjak tahun 1982, baru 17 tahun berlangsung? Dibanding Jepang yang melalui perjalanan hampir satu abad, apakah itu berarti masih harus banyak waktu lagi yang ditempuh untuk membuat "kucing menari" di Kenjeran pun berhenti—karena toh bukti nyata belum tampak?

Ancaman Merkuri, Timbal dan Cuprum Pada Anak

Buangan limbah industri baik melalui air buangan maupun sistem ventilasi udara memberikan potensi yang besar terhadap kemungkinan terjadinya pencemaran. Air limbah yang biasanya dibuang melalui sungai pada akhirnya akan bermuara ke laut. Laut merupakan wadah besar yang menampung limbah sungai-sungai. Di Surabaya terdapat lebih kurang 50 perusahaan yang membuang limbahnya ke sungai Brantas. Bentuk buangan logam berat yang ditengarai dijumpai di sepanjang Kali Brantas adalah Mercury, Timbal, Cadmium dan Cuprum (Tempo, 29 Agustus 1999).

Kandungan merkuri yang ada pada hasil laut memiliki resiko lebih tinggi dibanding kandungan logam berat di atmosfer. Bila ikan merupakan menu sehari-hari yang disajikan

dalam keluarga. Dapat dibayangkan efeknya terhadap manusia. Efek konsumsi makanan yang terkontaminasi akan memberikan dampak yang serius terhadap perkembangan anak.

Anak, merupakan unsur masyarakat yang paling tidak berdaya menghadapi ancaman pencemaran lingkungan. Anak-anak merupakan pihak yang rentan terhadap kemungkinan *abuse* pencemaran lingkungan, karena dua alasan. Pertama, kehidupan anak sepenuhnya tergantung pada orang tuanya dan kedua, karakteristik fisiologis tubuh anak yang berada pada tahap perkembangan sangat rentan terhadap zat-zat beracun yang masuk ke dalam tubuhnya.

Merkuri merupakan salah satu jenis logam berat yang bersifat toksik dalam tubuh manusia. Memiliki potensi merusak sistem syaraf pusat (*central nervous system*). Manusia dan binatang, memiliki resiko terbesar terkontaminasi merkuri melalui makanan dan air yang diminum. Serangkaian penelitian yang melibatkan bayi yang baru dilahirkan dari ibu "pengonsumsi" merkuri melalui makanan dan air yang digunakan menunjukkan adanya kecenderungan melahirkan bayi-bayi yang mengalami kerusakan fungsi syarafnya.

Asupan merkuri dalam tubuh yang melebihi ambang batas dapat menyebabkan berbagai bentuk gangguan seperti halnya rasa terbakar, adanya rasa logam dalam mulut, gangguan pada sistem syaraf pusat, tremor hingga kemungkinan gangguan mental. Sama halnya dengan merkuri, timbal dan cuprum merupakan senyawa yang tidak mudah larut. Keduanya masuk ke dalam tubuh dengan dua cara, yaitu pernafasan dan melalui makanan atau minuman. Konsumsi yang terlalu besar berakibat pada gangguan kesehatan hingga resiko kemungkinan terkena gangguan syaraf.

Anak, memiliki ketergantungan yang besar terhadap orang tua. Di masa perkembangan dan pertumbuhan anak membutuhkan cukup gizi yang memadai. Suplai gizi ini tidak akan lepas dari manajemen orang tua dalam menyajikan hidangan bagi keluarganya. Ironisnya, bila di masa pertumbuhan di mana makanan, yang diharapkan memberikan segala asupan gizi, yang diperlukan justru menjadi bumerang yang secara sistematis merusak proses perkembangan itu

sendiri. Hal ini terjadi bila hidangan yang disediakan di rumah ternyata mengandung racun yang akan mencemari tubuh manusia. Harapan untuk tumbuh dan berkembang akan berakibat sebaliknya. Apalagi bagi kalangan yang secara material sangat terbatas kemampuannya. Uang yang ada, pengetahuan orang tua tentang makanan bergizi yang kurang, ditambah lagi alternatif makanan yang tersedia juga tak banyak memberikan pilihan gizi yang baik, membuat anak-anak ini terjatuh dalam siklus yang seolah tak memberi mereka jalan keluar. Penduduk di Keputih, menurut penelitian Balai Teknik Kesehatan Lingkungan (1977) memiliki kebiasaan untuk memakan ikan.

Kajian tentang pencemaran ini menjadi sangat penting mengingat resiko terbesar dampak pencemaran lingkungan akan dialami oleh anak-anak. Menurut estimasi WHO, dua pertiga *diarrhoeal episodes* seputar dunia —yang menyebabkan tiga juta anak-anak meninggal dilatarbelakangi masalah kontaminasi air dan makanan. Sistem metabolisme anak yang belum matang akan lebih rentan terhadap zat-zat beracun dibanding tubuh orang dewasa. Cemar logam berat yang merasuk dalam tubuh anak akan merusak perkembangan anak secara sistematis. Kehadirannya dalam tubuh tidak pernah bisa digelontor keluar dari badan manusia. Kita hanya mampu mengekskresikan 10% logam berat, 90% lainnya akan tetap tinggal dalam tubuh. Logam berat yang tinggal dalam tubuh akan bersarang di ginjal, hati, darah dan merasuk ke otak.

Bahkan, air susu ibu, yang diyakini sebagai nutrisi yang ideal bagi bayi, bisa menjadi unsur yang paling rentan terkena racun logam berat. Menurut penelitian Vera Hakim dkk (1999), logam berat yang terakumulasi akan masuk dalam air susu ibu dan tertelan oleh bayi. Belum cukup berkembangnya kemampuan sistem pencernaan untuk memfilter darah yang akan masuk ke otak menyebabkan logam berat itu pun akan bebas terakumulasi. Ketika simtom klinis muncul sebenarnya merupakan indikasi bahwa logam berat itu telah terakumulasi dalam tubuh dan telah mencapai tingkat yang membahayakan.

Meskipun kita tidak dapat sepenuhnya mencermati proses *methylmercury* dalam

menggerogoti sistem tubuh manusia, namun yang perlu dicermati adalah *methylmercury* sangat mudah memberikan intervensi pada plasenta dan *fetus* pada fase perkembangan sistem syaraf pusat. Dengan kata lain, merkuri memberikan efek berupa hambatan perkembangan sensori motorik dan kognitif.

Bukan itu saja, anak dengan ruang gerak yang luas dan kesempatan yang besar untuk menyentuh bagian permukaan tubuhnya dengan alam akan semakin berada posisi yang lebih beresiko terhadap asupan limbah beracun. Bukan hanya melalui makanan, namun juga melalui air yang diminum, lumpur yang digunakan untuk mainan bahkan udara yang dihirup saat berlarian di alam lepas. Pantai sebagai muara berbagai limbah industri menjadi wilayah yang tak lagi baik bagi pertumbuhan dan perkembangan para anak ini.

Generasi yang "hilang"?

Ungkapan ini bisa dicermati sebagai keprihatinan akan masa depan generasi muda. Setidaknya hasil temuan awal, dapat disikapi dengan pandangan yang lebih konstruktif guna memikirkan alternatif penanganan kasus Kenjeran sebagai upaya preventif. Bencana yang mengancam anak-anak tidak mustahil terjadi, mengingat Jepang baru menyadari efek cemaran logam berat terhadap generasi mudanya setelah lebih kurang 30 tahun.

Akankah kita menunggu selama itu? Ataukah kita sudah mulai dapat mencermati gejalanya saat ini dan berpikir untuk melakukan tindakan preventif? Bertolak pada asumsi bahwa anak-anak nelayan memiliki resiko yang lebih besar dibanding kelompok anak lainnya, penelitian bermaksud mengungkap kapasitas belajar siswa SD yang ada di lokasi tercemar.

Dalam penelitian ini, pengukuran tentang kapasitas belajar dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, meliputi serangkaian wawancara dengan guru, anak, orang tua, aparat desa dan penduduk di sekitar lokasi penelitian. Juga menggunakan metode pemeriksaan psikologis dengan menggunakan tes Frostigg. Selain itu hasil pemeriksaan juga dikomparasi dengan nilai raport yang diperoleh anak.

Penelitian dilakukan terhadap dua kelompok

STUDI

subjek. Kelompok pertama adalah kelompok paparan yang mengambil lokasi di daerah Keputih, yang menurut penelitian terdahulu menunjukkan adanya kecenderungan pola makan ikan pada nelayan dan penduduk. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan pada orang tua murid yang mengungkapkan bahwa mereka sering mengkonsumsi ikan tangkapan.

Kelompok kontrol adalah kelompok siswa yang memiliki orang tua dengan pekerjaan bukan nelayan yang memiliki pola konsumsi makanan berbeda. Pola makan pada kelompok kontrol diungkap dengan mencermati menu makanan yang dihidangkan sehari-hari. Dari 20 subjek penelitian hanya dua diantara mereka yang suka mengkonsumsi ikan untuk menu sehari-harinya.

Lokasi tempat tinggal, kelompok kontrol adalah di Kecamatan Tegal (atau Tambak?) Sari. Lokasi yang tidak dinyatakan sebagai daerah tercemar.

Hasil studi yang diperoleh menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara ke dua kelompok bahasan tersebut. Pada kelompok paparan yang melibatkan 38 siswa di sebuah SD di salah satu kecamatan di Kenjeran, menunjukkan bahwa 80% siswa kelas I dan II SD tersebut mengalami lambat belajar. Sedangkan pada kelompok kontrol ditemukan hasil yang sebaliknya, hanya 20% di antara siswa yang mengalami lambat belajar. Menurut Garfinkel, Carlson dan Weller (1990), lambat belajar merupakan kondisi umum yang ada pada siswa. Biasanya pada satu kelompok siswa, 20% diantaranya mengalami lambat belajar.

Namun kecenderungan 80% lambat belajar di lokasi tercemar menunjukkan adanya unsur yang secara sistematis mempengaruhi komunitas tersebut. Bahwa kecenderungan lambat belajar terjadi di lokasi yang dinyatakan tercemar, semakin menguatkan asumsi tentang adanya kemungkinan dampak pencemaran lingkungan terhadap perkembangan kognitif anak.

Kecenderungan lambat belajar memiliki karakteristik yang bersifat relatif menetap. Di masa pertumbuhan, asupan gizi yang diperoleh lewat makanan sangat mendukung tumbuh dan kembangnya anak. Di sisi lain, faktor stimulasi juga memberikan peran yang tidak kalah pentingnya.

Selain masalah pencemaran dan pola makan yang kemungkinan menjadi penyebab, ada beberapa asumsi yang bisa menjawab pertanyaan ini.

Pertama, adanya kemungkinan kekurangan gizi yang dialami oleh anak. Penelitian Vera Hakim, R. Gross dan Karyadi (1998)

Tabel 1
Jenis Pekerjaan Orang Tua
Kelompok Paparan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (%)
1.	Kuli/buruh bangunan	12 31%
2.	Jualan	1 3%
3.	Buruh Nelayan dan Nelayan	18 47%
4.	Sopir	1 3%
5.	Buruh	6 16%

Tabel 2
Pekerjaan Orang Tua

No	Pekerjaan	Jumlah (%)
1.	Buruh bangunan	8 47%
2.	Pegawai	2 12%
3.	Penjaga Toko	2 12%
4.	Berjualan	3 17%
5.	Lainnya	2 12%

mengungkapkan bahwa sekitar 60% balita dan 56,4% ibu-ibu di Kenjeran mengalami anemia yang erat kaitannya dengan kekurangan gizi. Besar kemungkinannya, anak nelayan yang ada di daerah seputar Kenjeran, yang karena penghasilan orang tuanya yang minim, tidak dapat memenuhi kebutuhan gizinya dengan sempurna. Namun jawaban ini juga menyisakan pertanyaan, karena kelompok kontrol yang dijadikan pembandingan juga memiliki kemungkinan kecenderungan yang serupa, mengingat status sosial ekonomi orang tua mereka tidak jauh berbeda.

Asumsi kedua, yang bisa menjadi kemungkinan jawaban adalah adanya stimulasi yang minim. Pada anak nelayan, mereka bersekolah dengan fasilitas yang serba minim. Hal ini nampak pada perhatian orang tua yang cenderung minim pada kegiatan belajar anak. Dengan kata lain, sekolah bukan merupakan satu-satunya jalur pendidikan yang dianggap penting oleh orang tua.

Hal ini nampak pada kecenderungan di mana kegiatan belajar anak biasanya dilakukan tanpa mendapat pengawasan dari orang tua. Hanya 30% dari kelompok sampel Kenjeran yang mengungkapkan bahwa mereka belajar bersama orang tua. Berlainan dengan kelompok kontrol yang mengatakan bahwa 80% diantara subjek penelitian yang melakukan kegiatan belajar bersama orang tua.

Dari 38 siswa yang terlibat dalam penelitian ini tidak satupun yang menjalani pendidikan TK sebelum memasuki Sekolah Dasar. Lain halnya dengan kelompok kontrol yang seluruh siswanya menjalani pendidikan TK sebelum memasuki SD. Ini juga hal yang mempunyai kontribusi pada kecepatan mereka untuk belajar membaca maupun menulis.

Belajar – kenapa sulit bagi mereka?

Kecenderungan lambat belajar nampak pada bentuk sulitnya anak menerima pelajaran di sekolah. Bahkan untuk suatu bentuk informasi yang sederhana pun dibutuhkan adanya penjelasan yang berulang kali. Tidak bisa dijamin bahwa informasi yang diberikan diserap dengan cara yang sama. Besar kemungkinan terjadinya distorsi. Anak yang lambat belajar membutuhkan

pendekatan yang intensif dan metode yang khusus. Baik menyangkut sarana belajar ataupun metode mengajar.

Pada situasi kelas di mana 80% siswanya mengalami lambat belajar, bukan hal yang mudah bagi guru untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar yang memadai. Dibutuhkan adanya semangat, dedikasi dan motivasi ekstra serta ketersediaan sarana yang ekstra untuk bisa menjalankan tugas dengan baik. Apalagi dengan segala keterbatasan sarana, ini bukan kondisi yang mudah.

Menurut Frostig (1966) untuk siswa kelas satu SD yang mendapat diagnosis gangguan dalam persepsi visual melalui tes Frostig biasanya dievaluasi guru memiliki hambatan dalam proses belajar. Masalah yang timbul bukan saja berkaitan dengan aktivitas akademis, namun juga meliputi kemungkinan gangguan penyesuaian dalam kehidupan emosional dan sosial.

Gejala lambat belajar bersifat relatif menetap. Kapasitas ini tidak akan banyak berubah, kecuali mendapatkan penanganan secara dini. Meskipun kecenderungan yang dimiliki relatif menetap, namun mereka sebenarnya masih memiliki kesempatan untuk lebih memperkaya diri dengan informasi atau pengetahuan lewat cara yang lebih tepat untuk kondisi mereka. Artinya kualitas hidup dan prestasi belajar yang dimiliki akan dapat diakumulasi berdasarkan tambahan pengetahuan yang diperoleh.

Kebutuhan akan sarana yang bersifat khusus pada anak yang lambat belajar, diperlukan pada kegiatan belajar semenjak dini. Masalahnya pada anak-anak yang tinggal di daerah urban, fasilitas belajar dirasakan sangat minim. Tidak selalu tersedia alat peraga yang dibutuhkan. Bahkan fasilitas bukupun dirasakan sangat minim. Kondisi ini pula yang terjadi di SD tempat penelitian berlangsung. Bahkan siswa SD yang baru pertama belajar membaca, tidak memiliki buku yang memadai. Guru menuliskan pelajarannya di papan tulis dan siswa mencatat. Bagi anak yang baru belajar mengenal huruf, akan sulit untuk menuliskan di buku pelajaran bentuk huruf yang dimaksud. Sulit bagi guru untuk mengajarkan pelajaran dasar, tanpa adanya sarana yang memadai. Anak nelayan yang biasa bergumul dengan benda kongkrit, ternyata harus

STUDI

belajar huruf, angka yang memiliki makna abstrak. Tidak mudah bagi mereka untuk membayangkan sesuatu yang tidak berwujud, dibanding keharusan mengenali benda kongkrit.

Seringkali guru harus berkorban untuk menyelenggarakan pendidikan. Mereka tidak hanya disibukkan dengan masalah sulitnya mengajarkan materi, namun juga dipusingkan dengan dana yang terbatas. Bisa dikatakan bahwa sekitar 90% siswa tidak bisa membayar BP3. Itupun 10% yang lainnya tidak selalu dapat membayar iuran secara kontinyu. Lebih banyak diantara mereka yang mengangsur. Dengan situasi seperti ini, tidak mudah bagi sekolah untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Tidak adanya sarana yang memadai membuat pelajaran membaca dan menulis yang bersifat abstrak menjadi terkesan semakin imajinatif. Dalam hal ini guru harus bersusah payah menerangkan pelajaran di sekolah. Jumlah siswa yang kecil, yaitu berkisar antara 14 hingga 20 orang per-kelasnya tidak membantu proses belajar mengajar menjadi lebih mudah. Bahkan menurut pengakuan guru, lebih mudah bagi mereka untuk mengajar 50 siswa dalam kelas dengan daya tangkap yang memadai.

Hanya ada dua atau tiga anak di kelas yang terkesan "hidup", dalam artian mampu menyerap pelajaran dengan baik. Bagi anak pun, situasi ini juga dirasakan tidak mudah. Kesulitan untuk memahami suatu materi pelajaran tertentu akan menimbulkan perasaan kecewa pada diri sendiri. Timbul suatu keraguan apakah ia akan mampu belajar dengan baik. Perasaan yang timbul akan membuatnya berasosiasi bahwa belajar di sekolah bukan pelajaran yang menyenangkan. Hal ini tercermin pada keinginan untuk dapat menjalani aktivitas yang memungkinkan baginya bergerak dengan bebas. Pelajaran olahraga merupakan pelajaran yang disukai anak.

Anak nelayan yang biasa bebas bergerak di alam terbuka, mendapatkan wadah untuk mengekspresikan diri melalui pelajaran olahraga di sekolah. Mereka nampak gesit dengan aktivitas fisik-motorik yang memungkinkannya bebas bergerak. Para guru juga menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap kelincuhan gerak anak.

Lain halnya dengan situasi belajar di kelas,

mereka tiba-tiba menjadi pasif. Situasi yang sulit ini ditambah lagi dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar anak. Ukuran "kurang perhatian" disini lebih mengacu pada ukuran yang bersifat normatif, yaitu kecenderungan masyarakat umum — yang lebih berorientasi pada kegiatan sekolah.

Gaya hidup nelayan memang bersifat khas. Dalam artian, kegiatan belajar memang masih dianggap sebagai proses penting dalam pendidikan anak, hanya saja prioritasnya yang berbeda. Hal ini akan nampak pada saat musim panen ikan tiba. Anak-anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya membantu orang tua dibanding menghabiskan waktu untuk belajar. Kecenderungan ini menunjukkan adanya prototipe orang tua yang berusaha membentuk anaknya menurut gambaran dirinya.

Berdasarkan data yang diperoleh, sekitar 70% penduduk memiliki pendidikan Sekolah Menengah Pertama ke bawah dan hanya sekitar 30% yang memiliki pendidikan SLTA ke atas. Data demografis ini menunjukkan adanya siklus yang berkesinambungan antara komunitas kenjeran dan anak-anaknya. Hal ini dipertegas lagi dengan data pekerjaan orang tua yang lebih kurang 45% bekerja sebagai nelayan dan 55% bekerja sebagai pekerja sektor informal. Adanya siklus marginalisasi yang berkesinambungan semakin nampak berdasarkan data tersebut.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak bukan berarti orang tua tidak menganggap penting pendidikan untuk anak, namun ada perbedaan pandangan tentang konsep mendidik anak bagi mereka. Pendidikan bukan hanya melibatkan aktivitas sekolah saja. Namun kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas nelayan juga merupakan bagian dari proses pendidikan yang perlu dijalani. Bahkan pelajaran tentang aktivitas nelayan merupakan pelajaran riil yang akan menopang kehidupannya kelak.

Di musim panen, anak nelayan mendapat kewajiban untuk membantu orang tuanya menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Pada situasi tersebut, tidak jarang siswa meliburkan diri. Anak, dalam hal ini dipandang memiliki tanggung jawab terhadap kesulitan yang dialami dalam keluarga. Pada dasarnya orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi "orang

pintar”, namun mereka tidak banyak memberikan gambaran yang spesifik dengan apa yang dimaksud dengan anak pintar tersebut, bila dikaitkan dengan jenjang pendidikan.

Masalahnya jadi terasa menajam, ketika masyarakat memandang bentuk kegiatan belajar yang lebih bermakna adalah aktivitas yang dapat diukur dengan nilai rapor di sekolah. Ukuran itu pula yang jadi indikator probabilitas seseorang untuk dapat mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Anak yang memiliki nilai baik akan lebih mudah meneruskan pendidikannya, bahkan di sekolah yang favorit sekalipun.

Begitu juga ketika memasuki dunia kerja, maka parameter yang digunakan sebagai acuan sekali lagi adalah indeks prestasi di sekolah. Anak-anak dengan skill tentang alam belum memiliki nilai kompetitif memasuki dunia kerja. Kita hanya memiliki parameter yang satu untuk semua jenis kasus, bahkan yang spesifik sekalipun. Parameter yang digunakan adalah parameter anak kota. Yang akrab dengan buku, fasih melantunkan konsep abstrak yang erat dengan bacaan yang digeluti. Anak kota juga lebih “betah” dengan aktivitas yang tidak banyak melibatkan kegiatan fisik bila dibanding anak-anak nelayan. Fasilitas yang memadai, termasuk kurikulum yang mendukung, memberikan kesempatan belajar yang lebih sesuai untuk anak kota.

Dengan dinamika lingkungan dan kesempatan yang berbeda satu sama lainnya, sulit digunakan satu ukuran untuk semua kondisi. Beragam soal berkaitan satu sama lainnya — pencemaran yang tak ditangani dengan baik membawa siklusnya sendiri yang kemudian bertemu dengan sistem pendidikan yang tidak peka pada kelompok marjinal seperti ini, kondisi ekonomi yang tak juga membaik— semua makin membuat anak-anak ini seolah berada pada kondisi yang kian sulit untuk mengais perbaikan.

Pandangan Warga Kenjeran Tentang Masalahnya

Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan aparat desa terungkap bahwa, warga sebenarnya kurang bisa menerima berbagai bentuk publikasi atau pemberitaan tentang Kenjeran. Pandangan ini didasarkan pengalaman mereka selama ini. Pemberitaan yang ada

cenderung dianggap “merugikan” mereka. Konsekuensi yang muncul dari berbagai pemberitaan yang ada mereka rasakan pada kecenderungan penjualan hasil tangkapan laut yang menurun drastis.

Sementara itu, belum dirasakan adanya upaya kongkrit dari pihak yang terkait untuk membantu mengatasi masalah mereka. Persoalan ini membuat warga bersikap resisten terhadap pihak tertentu yang berusaha untuk melakukan eksplorasi tentang pencemaran di pantai Kenjeran.

Ada pandangan bahwa mereka selama ini sehat-sehat saja. Tidak ada masalah dengan konsumsi ikan yang jadi menu sehari-hari. Anak-anak tumbuh dengan wajar bila diukur dari tinggi dan berat badan mereka. Dalam satu kelas hanya ada sekitar 3 atau 5 anak yang pertumbuhan fisiknya tidak memenuhi kriteria tinggi dan berat badan anak seusianya. Faktor ini dijadikan acuan untuk memberikan gambaran bahwa tidak ada masalah dengan anak-anak mereka dan lingkungan tempat tinggal.

Begitupula ketika hasil penelitian ini disampaikan, keterlambatan belajar yang terjadi pada anak Kenjeran masih dianggap bukan merupakan masalah. Persepsi yang dikatakan sebagai bukan masalah ini bisa dipahami, mengingat kebanyakan orang tua juga tidak banyak bersentuhan dengan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar formal.

Bukan suatu hal yang mudah untuk menjelaskan tentang kelambatan belajar yang dialami oleh anaknya, bila mereka melihat bahwa anak mereka tidak jauh berbeda dengan anak tetangga lainnya. Mereka melakukan aktivitas yang sama dan menjalani kegiatan yang sama. Makna lambat belajar lebih dipandang sebagai suatu konsep abstrak, karena belum menyentuh kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini memang terdapat perbedaan tinjauan. Bagi warga pesisir Kenjeran, situasi yang paling penting adalah situasi yang dihadapinya saat ini. Sedangkan fokus tinjauan tentang perkembangan anak dan lingkungannya lebih menekankan pada perspektif masa depan.

Hak Anak Untuk Sehat

Sebagai negara yang awal meratifikasi

STUDI

konvensi hak anak, Indonesia memiliki kewajiban mewujudkan berbagai sarana yang memadai untuk menstimulasi anak agar dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang kondusif.

Setiap anak memiliki hak untuk hidup — hak yang tak terlepas dari hak mereka untuk hidup sehat dan hak untuk mendapatkan pendidikan. Adalah kewajiban Pemerintah dan masyarakat menyediakan ruang dan kesempatan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Dalam kondisi lingkungan tidak bersikap reseptif terhadap perkembangan anak, negara berkewajiban untuk menyediakan sarana yang memadai. Ironisnya, anak di daerah sub-urban memiliki kesempatan yang paling rendah untuk mendapatkan hak pelayanan kesehatan. Apalagi di daerah yang dinyatakan tercemar dan memiliki resiko tinggi bagi kesehatan. Hal ini tercermin pada minimnya sarana kesehatan seperti halnya puskesmas, bidan, dokter atau tenaga kesehatan lain di daerah urban. Di daerah Kenjeran terdapat satu puskesmas. Kegiatan kesehatan lain yang berkaitan dengan posyandu, misalnya tidak berjalan dengan semestinya.

Bantuan kesehatan yang diberikan secara kontinyu adalah dalam bentuk pemberian makanan tambahan yang diselenggarakan oleh PEMDA. Inipun dengan dana yang sangat terbatas. Setiap anak mendapat bantuan tambahan gizi sebesar lebih kurang Rp 300,-, yang bila dihitung dengan nilai mata uang saat ini hampir bisa dipastikan tidak memberikan banyak bantuan berarti. Bahkan pada lingkungan yang telah terkontaminasi sekalipun, anak tidak banyak memiliki kesempatan yang memadai untuk mendapat pelayanan kesehatan yang berarti. Dalam artian pengecekan kesehatan secara periodik masih dirasakan sebagai upaya yang mewah. Biasanya pelayanan pemeriksaan kesehatan dilakukan oleh pihak tertentu secara sukarela. Bentuk pelayanan kesehatan yang diperoleh cenderung bersifat sporadis. Belum ada pendekatan yang bersifat integratif yang melibatkan berbagai pihak guna memonitor perkembangan anak di daerah tercemar yang mengalami resiko tinggi gangguan kesehatan.

Perspektif layanan kesehatan yang lebih pada pada upaya kuratif tentunya sangat tidak memadai terutama untuk kondisi yang dialami masyarakat

Kenjeran. Pendekatan yang lebih bersifat preventif dan sadar akan bahaya pencemaran sebenarnya bukan lagi sesuatu yang dapat ditawarkan.

Akhirnya, kesempatan dan hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang akan sangat tergantung pada kemauan politik pihak penguasa. Dalam hal ini adalah jajaran pemerintah dan DPRD. Selain itu, kesempatan untuk menjalani kualitas hidup yang lebih baik juga akan tergantung pada masyarakat Kenjeran sendiri dalam memandang permasalahannya.

Anak-anak, tidak hidup dalam lingkungan yang vakum. Kesehatan makanan, air, udara, lingkungan sekolah dan rumah merupakan unsur penting bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Hidup dalam lingkungan tercemar akan membuat akan menanggung resiko gangguan kesehatan yang bersifat akut maupun kronis. Tidak jarang gangguan ini akan menimbulkan hambatan perkembangan yang realtif menetap.

Masa Depan yang Lebih Baik

Anak Kenjeran tidak harus kian tenggelam dalam kondisi mereka saat ini. Tidak perlu puluhan tahun dibuang untuk membuktikan dengan pasti bahwa pencemaran yang terjadi benar-benar menghasilkan generasi yang “hilang”. Akan ada banyak kesempatan terbuka bila semua pihak melihat persoalan ini sebagai persoalan ancaman bersama. Pihak yang dimaksud adalah pemerintah, dengan jajaran instansinya seperti halnya Depkes, Dikbud, Bapedal dan juga masyarakat luas. Semakin banyak pihak yang membuka kesempatan maka akan semakin terbuka peluang bagi anak-anak Kenjeran terlepas dari bahaya penghancuran sistematis dari pencemaran lingkungan hidup mereka.

Dengan karakteristiknya yang khas, mereka perlu diberi kesempatan untuk berkembang dan hidup dalam lingkungannya sendiri, yaitu lingkungan laut. Kaitannya dalam hal ini adalah laut dengan ekosistemnya yang lestari. Berbagai fasilitas yang ada di pesisir pantai perlu mengacu pada orientasi kehidupan nelayan. Ini berarti fasilitas yang dibangun harus sesuai dengan perspektif kehidupan nelayan yang ada di daerah tersebut.

Adanya *political will* dari Pemda terhadap

upaya perbaikan lingkungan, menunjukkan keberpihakan pada kelestarian dan masa depan anak bangsa. Fungsi pantai Timur Surabaya (termasuk Kenjeran) sebagai lahan konservasi perlu dikembalikan sesuai dengan *master plan* 2000. Ekosistem pesisir, ekosistem rawa payau dan ekosistem mangrove seluas 3100 hektare dengan keanekaragaman hayati mendesak untuk direalisasikan (Ecoton, 1995). Kepedulian kita pada lingkungan merupakan wujud kecintaan pada anak-anak generasi penerus bangsa. Sebuah *political will* dari pihak Pemda untuk berpihak pada kelestarian dan masa depan anak bangsa?

Departemen Pendidikan Nasional sebagai instansi yang bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak perlu mengembangkan kurikulum yang khas untuk anak wilayah pesisir. Metode belajar di kelas dengan materi yang bersifat abstrak, perlu dipertimbangkan kembali. Dibutuhkan ruang yang luas dan peraga dengan benda kongkrit dalam proses pembelajaran. Suatu metode yang tidak mencerabut anak dari akar budaya lingkungannya?

Sedangkan bagi Departemen Kesehatan sendiri perlu bersikap lebih tanggap terhadap upaya untuk memonitor kesehatan anak-anak di daerah tercemar. Mengingat kesulitan untuk membangun infrastruktur di masa yang sulit ini, Depkes bisa belajar dari Filipina yang menerapkan *outreach program*. Yang dimaksud dengan *outreach program* ini adalah memudahkan akses untuk mendapatkan layanan kesehatan bagi penduduk sub-urban. Untuk kepentingan ini dapat digunakan tenaga kesehatan yang bersifat *mobile* untuk mendatangi komunitas tertentu yang memiliki keterbatasan dalam menerima akses pelayanan kesehatan. Di Filipina, banyak relawan yang hilir mudik dengan sepedanya mendatangi komunitas marginal yang membutuhkan pelayanan kesehatan.

Kasus pencemaran lingkungan kebanyakan menimpa penduduk urban. Sikap "penerimaan" mereka lebih disebabkan oleh tekanan dan ketidakberdayaan. Hambatan untuk mendapatkan akses kehidupan yang bersih bukan hanya disebabkan karena ketidakmampuan untuk menyelenggarakan hidup yang lebih sehat saja, namun mereka juga mengalami keterbatasan dukungan sosial dan politis agar masyarakat

berespon akan kondisi mereka.

Bagi penduduk Kenjeran sendiri, dibutuhkan pendekatan yang spesifik untuk lebih mengembangkan kepekaan akan lingkungan dan dampaknya bagi kesehatan. Dibutuhkan pionir dari penduduk setempat yang memiliki wawasan ke depan untuk mengajak komunitas berpikir dan mengembangkan kepekaan akan masalah yang sedang berlangsung. Upaya untuk mengembangkan hidup yang lebih sehat merupakan kerja keras harus diwujudkan yang dapat dilakukan untuk melindungi anak-anak dan masa depannya.

Melalui diseminasi dan sosialisasi soal-soal lingkungan diantara warga setempat sendiri diharapkan akan mampu memperkokoh otorita akan tanah yang mereka tinggali. Harapan ini masih merupakan perjalanan panjang dan membutuhkan dukungan berbagai pihak untuk merealisasinya. Warga Kenjeran berhak untuk tahu tentang kondisi yang dialaminya. Pemerintah perlu mendukung upaya penyebaran informasi.

Begitu juga dengan anak-anak di Kenjeran, sangat penting diinformasikan tentang lingkungan dan situasi yang sedang dialaminya. Setidaknya dengan hak untuk mendapatkan informasi, anak di daerah tersebut belajar untuk dapat mengambil keputusan bagi diri sendiri hal yang terbaik untuk perkembangannya. Diseminasi tentang lingkungan, kesehatan dan pencemaran dapat dilakukan melalui sekolah-sekolah ataupun poster-poster yang komunikatif dan sesuai dengan bahasa anak.

Penutup

Sebagai bentuk penelitian awal, hasil penelitian ini dimaksudkan mengajak kembali berbagai pihak dalam merespon dan terlibat secara aktif menangani masalah Kenjeran dengan perhatian yang lebih mendalam. Sebuah ajakan pula bagi instansi pemerintah seperti halnya Pemda, Dikbud, Bapedal dan DPRD.

Namun sejauh hasil penelitian pertama dipublikasikan, pihak-pihak yang cenderung responsif adalah pihak media massa. Berbagai berita yang dimuat, justru membuat berbagai pihak tertentu menjadi tertekan. Belum ada upaya yang bersifat integratif untuk memandangi

Kenjeran sebagai masalah bersama.

Sejauh ini orang lebih banyak berpikir tentang undang-undang yang keampuhannya belum terbukti, sebagai upaya penyelesaian. Kenyataannya, banyak sudah pengusaha yang lolos dari jerat hukum meskipun terbukti telah melakukan pencemaran lingkungan. Bahkan, pada saat tanggal 3 Januari akan diluncurkan Perda tentang Pencemaran lingkungan, kehadirannya tetap mengundang pesimisme berbagai pihak. Soal pencemaran lingkungan tidak cukup dijawab dengan Perda, karena Perda sendiri tidak memiliki kekuatan hukum yang kuat untuk menindak pencemar lingkungan.

Sementara kontroversi masih berlangsung, penurunan kualitas hidup warga pesisir pantai Kenjeran berlanjut terus. Anak-anak menjadi tersisihkan. Sebelum terjadi bencana yang tidak diharapkan, dibutuhkan jaring pengaman untuk anak-anak. Suatu bentuk kepedulian untuk memberikan kesempatan pada anak-anak di daerah tercemar untuk tumbuh dan berkembang

seperti kesempatan yang diperoleh anak-anak di daerah lainnya. Kepedulian yang tidak disusun hanya berdasar sudut pandang orang dewasa saja. Namun yang juga mewadahi kepentingan kelompok usia berbeda dari sudut pandang mereka, yang sama-sama memiliki hak untuk hidup dan menggap kesejahteraan di tanah yang sama.

*Bayangkan saja bila kita suatu ketika merasa tidak khawatir lagi dengan anak-anak yang berbarisan di seputar pantai dengan baju yang belepotan Lumpur. Sementara hawanan burung-burung *threskiornis melanochepalus*, *Leptoptilos javanicus* dan *mycteria cinerea* yang tidak lagi kita jumpai menyak sepuluh tahun lalu berterbangan lagi di sekitar pantai timur Surabaya. Dan kita pun berjulingan di lumpur yang sama dengan keceriaan anak-anak.*

Kepustakaan

- Arisandi, Prigi, 1998. *Panduan Pengenalan Mangrove Pantai Timur Surabaya*, Surabaya: Ecoton & Yayasan KEHATI.
- Balai Teknik Kesehatan Lingkungan, Bapeda Dati I Jatim, 1998. Analisis Kandungan Logam Berat, Merkuri, Kuprum dan Timbal pada Ikan dan Kerang Serta Pengaruhnya Terhadap Kesehatan, *Laporan Penelitian*.
- Children's Environmental Health Network, 1999. *Protecting Children from Environmental Contamination Through Policy*. Health & Environment Digest, February 1998, Vol. 12, No 2, Hollis Street, Emeryville, CA
- Ecoton, 1998. *Burung Air Pamurbaya*, Surabaya: Ecoton
- Minamata Home Page, 1999. *History of Minamata Disease*. http://island.qqq.or.jp/hp/minamata.city/englihs/me_3c1f2.htm
- Tempo, 1999. Bom waktu itu Bernama Kenjeran. *Majalah*. Jakarta
- Vera Hakim, R. Gross & Karyadi, 1998, Kontaminasi Logam Berat dan Status Gizi pada Ibu Menyusui dan Balita di Kenjeran, Surabaya. *Thesis*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- World Resources Institute, 1999. *Tackling the Problem of Poverty, Environment & Health*, Washington DC: tt